

CITRA PEREMPUAN DALAM KONSEP IDEAL PADA HIKAYAT PUTRI SALAMAH

Wulan Alfiani

Universitas Sebelas Maret
wulanfiani08@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Citra seorang istri yang sempurna dalam *Hikayat Putri Salamah*. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan citra seorang istri sempurna dalam teks *Hikayat Putri Salamah*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah teks *Hikayat Putri Salamah* dengan kode Schoemann V44 koleksi *Staatsbibliothek zu Berlin*. Schoemann merupakan naskah bunga rampai dengan teks *Hikayat Putri Salamah* sebagai judul teks pertama. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik pustaka. Teknik pengolahan data penelitian dilakukan melalui tahap deskripsi, tahap analisis, dan tahap evaluasi. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan sebagai konsep ideal dalam hikayat tidak memiliki citra berdasarkan aspek fisik. Citra perempuan sebagai konsep ideal berdasarkan aspek psikis dicitrakan memiliki akhlak yang baik, citra Penyabar, citra sopan dan lembut saat bicara, serta citra memiliki rasa malu.

Kata kunci: citra; *Hikayat Putri Salamah*; perempuan

Abstract

The problem in this research is that it is necessary to present the image of a perfect wife in *Hikayat Putri Salamah*. This study aims to present the image of a perfect wife in the text of *Hikayat Putri Salamah*. This research method uses qualitative research methods. The data source used is the text of *Hikayat Putri Salamah* with the code Schoemann V44, the collection of *Staatsbibliothek zu Berlin*. Schoemann is a potpourri of texts with the text *Hikayat Putri Salamah* as the title of the first text. Research data through library techniques. Research data processing techniques include the description stage, the analysis stage, and the evaluation stage. Analysis of the image of women on the text of *Hikayat Putri Salamah* produces conclusions in the form of: The image of women as an ideal concept in the saga does not have an image based on physical aspects. Image of women as an ideal concept based on psychological aspects, there are images of good morals, patient images, polite and gentle images when speaking, and images of having shame.

Keywords: image; *Hikayat Putri Salamah*, Image; women

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu fase peralihan dalam hidup manusia. Peralihan dari masa individual ke berkelompok, dalam hal ini berkeluarga. Perkawinan adalah sebuah perjanjian dipandang dari seluruh sistem hukum, tetapi merupakan jenis khusus dari perjanjian karena syarat-syaratnya telah dibuat sebelum memasuki perkawinan (MB. Hooker, 2002, p. 197).

Perceraian semakin meningkat setiap tahunnya dan cerai sebagian besar dilayangkan oleh pihak perempuan. Hanya sebagian kecil kasus cerai dilayangkan oleh pihak laki-laki. Hal tersebut menimbulkan permasalahan tentang kriteria seorang istri yang baik.

Cara menjadi istri yang baik dalam Islam terdapat pada manuskrip berjudul *Hikayat Putri Salamah*. Manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu bentuk sumber informasi yang berasal dari masa lampau. Dalam naskah kuno, terdapat informasi yang memiliki

nilai-nilai atau pengajaran yang relevan dengan kehidupan di masa saat ini (Baried, 1994, p. 1). *Hikayat Putri Salamah* berisi mengenai percakapan Nabi Muhammad yang mengajari seorang wanita cara menjadi istri yang baik dalam Islam.

Hukum-hukum mengenai perkawinan dituturkan dengan sangat teliti dan sangat rinci dalam Islam. Karena perkawinan bersifat sacral, menikah menjadi ladang pahala. Ladang harus dikelola secara maksimal agar mendapatkan hasil yang baik. Oleh sebab itu, wanita harus memiliki pengetahuan untuk menjadi seorang istri yang baik.

Hikayat Putri Salamah memiliki keunikan, yaitu menggunakan metode penyampaian tanya-jawab. Hikayat pada umumnya menggunakan ekposisi dalam metode penyampaiannya. Djamaris menyatakan sastra Indonesia lama pengaruh islam dapat digolongkan menjadi enam jenis, yaitu kisah tentang para Nabi, hikayat tentang Nabi Nuhammad dan keluarganya, hikayat pahlawan-pahlawan Islam, cerita tentang ajaran dan kepercayaan islam, cerita fiksi, dan cerita mistik atau tasawuf (Djamaris, 1984, p. 102). *Hikayat Putri Salamah* adalah sebuah naskah yang termasuk dalam golongan cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam.

Hikayat Putri Salamah merupakan naskah yang telah didigitalkan dan tersimpan di Berlin. Naskah tersebut dapat diakses, dibaca, dan diunduh secara gratis oleh semua orang melalui laman *Orient Digital Berlin*. *Schoemann V 44* adalah nomor panggil yang tercantum dalam naskah. *Hikayat Putri Salamah* termasuk dalam bunga rampai dengan jumlah 10 halaman. Judul-judul teks dari bunga rampai tersebut adalah *Hikayat Putri Salamah*, *Hikayat Iblis*, *Hikayat Bulan Berbelah*, *Ta'bir Mimpi*, dan *Syair Tamsil* (Anonim, 1846).

Hikayat Putri Salamah merupakan teks yang menggunakan bahasa Melayu dan Arab. Nama penulis atau nama penyalin tidak tercantum dalam naskah, tetapi nama pemilik naskah tercantum pada naskah. Nama pemilik tercatat pada kode naskah yaitu *Schoemann*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dimunculkan rumusan masalah bagaimana citra seorang istri yang sempurna dalam teks *Hikayat Putri Salamah*. Tujuan penelitian adalah untuk menghadirkan citra seorang istri sempurna dalam teks *Hikayat Putri Salamah*. Manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah menyediakan sumber referensi mengenai kajian citra perempuan. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat mempermudah masyarakat umum untuk membaca dan memahami teks-teks Melayu Klasik dan memperkenalkan keberadaan *Hikayat Putri Salamah*.

Citra perempuan memiliki pengertian sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas perempuan (Sofia dan Sugihastuti, 2003, p. 190). Sugihastuti berpendapat jika wujud citra perempuan dapat digabungkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan (Sugihastuti, 2000, p. 81). Hasbi Indra (Hasbi, 2004, p. 147) menyebutkan bahwa terdapat lima citra perempuan dalam Islam, yaitu citra penyabar, citra memiliki rasa malu, citra sopan dan lembut saat bicara, dan citra memiliki akhlak yang baik.

Penelitian mengenai naskah *Hikayat Putri Salamah* belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat penelitian dari naskah *Hikayat Fartana Islam*. Katalogus manuskrip Melayu di Jerman Barat menyatakan bahwa *Hikayat Putri Salamah* dikenal

dengan *Hikayat Fartana Islam*. Penelitian *Hikayat Fartana Islam* dilakukan oleh Partiningsih (2003). Penelitian tersebut sebatas menelaah isi dari teks *Hikayat Fartana Islam*.

Penelitian mengenai *Hikayat Fartana Islam* juga diteliti oleh Prasetya. Penelitian itu berfokus terhadap perbandingan hak dan kewajiban suami istri pada UU Nomor 1 Tahun 1974 dan Kitab *'Uqud al-Lujayn*.

Kajian serupa dilakukan juga oleh Idayanti, Sudiar, dan Yuhelmi (2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa istri Nabi Ayub, Rohimah, memiliki gambaran perempuan dalam perspektif Islam. Terdapat tiga citra yang menggambarkan Rohimah, yaitu citra sopan, lembut saat berbicara, dan citra berakhlak baik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rachmiari, Martono, dan Sanulita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat citra perempuan Islam pada novel karya Taufiqurrahman Al-Azizy berjudul *Bumi Bidadari*. Pertama adalah citra fisik perempuan Islam yang meliputi kecantikan wajah, postur tubuh, serta cara berpakaian. Kedua adalah citra psikis. Masalah yang diangkat dari novel tersebut adalah citra psikis perempuan Islam yang meliputi sifat qanaah, sifat jujur, dan menjaga akhlak. Akhlak terdiri dari akhlak terhadap Allah, Rasul, Al-Qur'an, orangtua, diri sendiri, suami, dan sesama muslim.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian terhadap naskah *Hikayat Putri Salamah* ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian ialah teks *Hikayat Putri Salamah* dengan nomor naskah Schoemann V 44. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang diawali dengan inventarisasi naskah. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam meneliti menggunakan metode penelitian kualitatif antara lain, mengangkat permasalahan, memunculkan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data yang relevan, analisis data, dan menjawab pertanyaan (Herdiansyah, 2012, p. 47).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berupa analisis citra perempuan sempurna dalam *Hikayat Putri Salamah*. Berdasarkan inventarisasi naskah, diketahui bahwa naskah dengan kode V44 yang berjudul *Hikayat Putri Salamah* merupakan naskah jamak. Naskah yang memiliki judul maupun cerita yang sama atau sejenis ditemukan sebanyak sembilan buah. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah dengan kode *Schoemann V44*. Pada bagian berikut, dipaparkan satu per satu citra perempuan yang terdapat dalam *Hikayat Putri Salamah*. Citra perempuan dalam *Hikayat Putri Salamah* yang dijadikan sebagai konsep ideal adalah citra perempuan yang dibentuk oleh Rasulullah. Berikut citra perempuan sebagai konsep ideal.

Citra Perempuan sebagai Konsep Ideal Berdasarkan Aspek Fisik

Citra berdasarkan aspek fisik direpresentasikan sebagai bentuk fisik atau visual dari perempuan yang berhubungan dengan pengembangan tingkah lakunya. Pada *Hikayat Putri Salamah*, citra perempuan berdasarkan aspek fisik tidak ada. Konsep ideal yang dibentuk Rasulullah dalam hikayat tidak terdapat aspek fisik. Hal tersebut menunjukkan aspek fisik tidak dijadikan sebagai konsep ideal.

Citra Perempuan sebagai Konsep Ideal Berdasarkan Aspek Psikis

Citra berdasarkan aspek psikis direpresentasikan sebagai kepribadian tokoh. Berdasarkan aspek psikis, terdapat citra perempuan yang dibentuk oleh Rasulullah sebagai konsep ideal.

Dalam *Hikayat Putri Salamah*, terdapat citra seorang perempuan memiliki akhlak yang baik. Berakhlak yang baik adalah memiliki kelakuan baik. Berikut penggalan teks yang terdapat kandungan citra perempuan yang memiliki akhlak yang baik.

- (1) "Ya Rasulullah, hamba datang ini kepada tuan hamba bertanya peri orang bersuami dahulu kala. Apa perihal pahalanya orang berbuat bakti kepada suaminya?" Maka sabda Rasulullah *shallallaahu `alai hi wa sallam* "Sungguh-sungguh diri hendak bersuami?"

Pada teks (1) di atas, Rasulullah menekankan kesungguhan diri untuk bersuami. Citra memiliki akhlak yang baik terdapat pada kalimat *Sungguh-sungguh diri hendak bersuami?*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang istri yang ideal harus dalam keadaan bersungguh-sungguh menjalani tugas dan tulus. *Tulus* berarti sebuah keadaan yang tidak dipaksa maupun terpaksa.

Citra perempuan selanjutnya adalah perempuan yang patuh terhadap suami. Citra ini menjadi salah satu konsep untuk seorang istri yang ideal. Istri yang patuh bukan berarti memiliki kedudukan di bawah suami. Patuh kepada suami tanpa adanya keterpaksaan menunjukkan bahwa diri istri adalah diri yang merdeka. Hal ini ditunjukkan dalam salah satu ayat pada Al-Qur'an berikut ini.

- (2) Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرِدْهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ
دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*wal-mutallaqaatu yatarabbasna bi`anfusihinna salaasata quru`, wa laa yahillu lahunna
ay yaktumna maa khalaqallaahu fii ar-haamihinna ing kunna yu`minna billaahi wal-
yaumil-aakhir, wa bu'ulatuhunna ahaqqu biraddihinna fii zaalika in araaduu islaahaa,
wa lahunna mislullazii 'alaihinna bil-ma'rufi wa lir-rijaali 'alaihinna darajah, wallahu
'aziizun hakiim*

Artinya:

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 228) (Departemen Agama RI, 2008)

Ayat (2) di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. *Patuh* merupakan salah satu bentuk kewajiban istri terhadap suami. Patuh terhadap suami adalah berbakti lahir dan batin pada suami di dalam

batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam (Rahman Abd, 2003, p. 164). Patuh kepada suami selama hal tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah.

Pada teks *Hikayat Putri Salamah* citra patuh ditunjukkan pada nasihat berikut.

- (3) Jika suami diri memanggil hendaklah diri/segera datang. Maka itulah yang lebih pahalanya pada Allah/ *subhanahu wa taala* adalah seperti sebilang bintang di langit/ dan sebilang kursi di pantai dan sebilang rumah/di dalam tubuhnya.

Ya Putri Salamah,/ barang siapa perempuan dipanggil oleh suaminya/ maka tiada ia segera berbangkit, maka diselamkan/Allah di dalam neraka jahanam pada hari kiamat// tujuh puluh tahun lamanya merasai siksa api/ neraka.

Dalam (3), Rasulullah mengulang dua kali ajaran tentang sikap yang dilakukan ketika suami memanggil. Pertama, disertai pahala yang didapatkan istri jika segera datang ketika dipanggil. Kedua, disertai ganjaran siksa yang didapat jika mengabaikan atau tidak segera datang ketika dipanggil. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaiknya istri bersikap patuh terhadap suami agar tidak mendapatkan ganjaran siksa. Selain agar tidak mendapatkan ganjaran siksa, hal tersebut untuk terus mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga.

Patuh terhadap suami juga terdapat pada permohonan izin. Pada teks *Hikayat Putri Salamah* terdapat nasihat mengenai izin, yaitu izin berpuasa dan izin keluar rumah. Istri harus mendapatkan izin suami agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik. Data (4) berikut ini merupakan nasihat Rasulullah kepada Putri Salamah tentang izin berpuasa.

- (4) "Ya Putri Salamah, ba/rang siapa perempuan puasa maka tiada mohonkan pada/ suaminya maka puasa itu tiada diperkenankan Allah taala."

Permohonan izin istri ketika ingin berpuasa terdapat dalam hadis. Berikut adalah sabda Rasulullah tentang perizinan kepada suami untuk berpuasa sunah.

- (5) "Janganlah seorang wanita berpuasa padahal suaminya sedang ada, kecuali dengan seizinnya (Indonesia, n.d.-a)"

Puasa adalah contoh kegiatan istri yang harus dengan izin suami sebagaimana dalam hadist pada (5), kecuali puasa wajib. Hal tersebut dimaksudkan agar suami mengetahui bahwa istri sedang berpuasa. Ketika suami menginginkan bersanggama, ia tahu bahwa istrinya sedang berpuasa. Hal tersebut membantu dalam antisipasi agar puasa tidak batal atau sia-sia.

Perilaku perempuan lainnya adalah meminta izin ke luar rumah. Pada teks *Hikayat Putri Salamah*, dinyatakan bahwa istri yang ke luar dari rumah tanpa memberi tahu suaminya maka ke luarnya berarti menduakan suaminya sekalipun yang meminta ia keluar adalah orang tua dari seorang istri. Berikut teks *Hikayat Putri Salamah* yang membahas izin ke luar rumah.

- (6) "Barang siapa perempuan turun dari/ rumahnya tiada ia memberi tahu pada suaminya maka/ turun sekalipun serasa menduakan

suaminya./Jikalau ibu bapanya minta itupun tiada harus/ turun hingga ia minta izin dahulu.”

Pada potongan teks (6) tersebut ditunjukkan bahwa suami bertanggung jawab sepenuhnya tentang istri. Oleh karena itu, oran tua istri jika ingin bertemu harus atas izin suami. Ibnu Taimiyah berkata “Jika istri keluar rumah suami tanpa seizinnya maka tidak ada hak nafkah dan pakaian. Tidak dihalalkan bagi istri untuk ke luar dari rumah suaminya kecuali dengan izinnya, dan apabila ia ke luar dari rumah suaminya tanpa seizinnya maka ia telah berbuat durhaka, bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dan ia layak mendapat azab” (Mursalim, n.d.).

Istri pergi meninggalkan rumah suami tanpa izin suami dapat memicu pertengkaran. Pertengkaran dalam rumah tangga dapat menyebabkan rusaknya keharmonisan keluarga. Hal tersebut dapat berujung pada perceraian. Perceraian adalah salah satu hal yang disukai setan. Dengan begitu, mencegah perceraian adalah hal baik yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri.

Kelakuan bakti kepada suami adalah pokok pembahasan berikutnya dalam *Hikayat Putri Salamah*. Teks tersebut menyebutkan bahwa jika istri berbuat bakti kepada suaminya, ia menjadi penghulu segala perempuan.

Pada teks *Hikayat Putri Salamah*, berbuat bakti kepada suami disebutkan dengan menyucikan kaki suami. Teks (7) berikut merupakan bagian hikayat yang berisi tentang menyucikan kaki suami.

(7) “Ya Putri Salamah, barang siapa para/ perempuan menyucikan kakinya suaminya maka/ terlebih besar pahalanya seperti orang yang bertapa empat/ puluh tahun.”

Selanjutnya, membuat parfum atau bau-bauan untuk suami merupakan salah satu perpuatan bakti terhadap suami. Bagian teks hikayat (8) berikut membahas hal tersebut.

(8) “Ya Putri Salamah, barang siapa perempuan/ membuatkan bau-bauan yang harum baunya maka dipa/ kai berjalan oleh suaminya pada orang banyak. Maka/ segala mereka itu sholatkan aku maka dibalas oleh/ Allah perempuan itu mukanya bercahaya-cahaya terlebih cahaya/nya seperti matahari dan bulan. Senantiasa hari/ kiamat niscaya segeralah ikut dengan Fatimah.”

Perilaku makan bersama suami juga menjadi salah satu berbuat bakti kepada suami. Penggalan teks (9) dalam *Hikayat Putri Salamah* ini membahas hal tersebut.

(9) “Ya Putri Salamah, barang siapa/ perempuan makan suatu bersama-sama dengan suaminya ter/makan suaminya dengan sukacitanya serasa ia/ merasai nikmat surga”

Citra perempuan juga dikatakan berhubungan dengan perihal sanggama. Berikut adalah penggalan teks hikayat (10) yang membahas mengenai sanggama.

(10) Ba/rang siapa perempuan setubuh dengan suaminya dengan sukacita./ Maka lebih pahalanya pada hari kiamat. Jika ia/ binatang dipelihara

lebih dan malaikat dititahkan/ Allah memeliharakan dia dunia akhirat dan sejahteraan/ Allah barang pekerjaan selamat.

Kutipan teks (10) tersebut menerangkan bahwa perempuan ideal dalam teks *Hikayat Putri Salamah* adalah perempuan yang jika bersanggama dengan suaminya merasa sukacita. Hal tersebut mengindikasikan tidak adanya keterpaksaan dalam bersanggama.

Pada teks *Hikayat Putri Salamah* terdapat nasihat berupa sikap yang harus dilakukan ketika telah selesai bersanggama, yaitu *Maka/ setelah sudah setubuh dengan suaminya maka ialah// lalu mencium kaki suaminya maka dicitum kembang/ adalah suaminya*. Jika menerapkan hal tersebut, seorang istri akan mendapat pahala yang sama dengan Fatimah. Selain itu, terdapat nasihat yang berisi pengaruh hari bersanggama terhadap anak yang akan terlahir kelak sebagaimana kutipan (11) berikut.

- (11) Barang siapa perempuan setubuh dengan suaminya yang halal pada malam Jumat niscaya anaknya itu jadi pendeta. Barang siapa setubuh dengan suaminya pada ia malam Kamis niscaya ya anaknya itu berbahagia dan barang siapa setubuh dengan suaminya pada malam Rabu niscaya anaknya jadi menteri. Barang siapa setubuh dengan suaminya pada malam Selasa niscaya anaknya itu jadi kuat dan barang siapa setubuh pada malam Senin niscaya anaknya jadi penghulu dan barang siapa setubuh pada malam Ahad niscaya anaknya jadi pencuri dan barang siapa satu tubuh dengan suaminya pada malam Sabtu niscaya anaknya juling.

Penggalan teks (11) di atas menunjukkan keterkaitan hari bersanggama dengan anak. Jika bersanggama pada malam Jumat, anaknya akan menjadi pendeta. Jika bersanggama pada malam Kamis, anaknya akan berbahagia. Jika bersanggama pada malam Rabu, anaknya akan menjadi menteri. Jika bersanggama pada malam Selasa maka anaknya akan jadi kuat. Jika bersanggama pada malam Senin, anaknya akan menjadi penghulu atau orang bijak. Jika bersanggama pada malam Ahad, anaknya akan menjadi pencuri, sedangkan jika bersanggama pada malam Sabtu, anaknya akan juling.

Pada malam selain Ahad dan Sabtu, anak yang dilahirkan akan mendapat sesuatu yang positif. Di sisi lain, bersanggama pada malam Ahad dan Sabtu akan melahirkan anak kurang baik. Hal tersebut ditafsirkan karena hari Sabtu adalah harinya umat Kristen. Hari Ahad adalah harinya umat Yahudi. Umat Kristen beribadah pada hari Sabtu dan umat Yahudi beribadah pada hari Ahad.

Dalam *Hikayat Putri Salamah*, disebutkan bahwa kegiatan mencium dan dicitum suami merupakan salah satu bentuk kebaktian. Bagian teks (12) berikut ini membahas hal tersebut.

- (12) "Barang siapa perempuan dicitum oleh//suaminya dengan sukacitanya maka mukanya bercahaya-cahaya/ seperti bulan empat belas hari bulan dan barang siapa perempuan dicitum oleh suaminya/ maka dipalingkan mukanya, hari kiamat jumat dihitamkan/ Allah mukanya seperti harang perbuat jahat daripada orang/ sekalian."

Melihat muka suami menjadi salah satu kegiatan berbakti kepada suami. Berikut kutipan teks (13) yang membahas hal tersebut.

- (13) “Barang siapa perempuan melihat muka suaminya/ dengan manisnya mukanya perempuan itu, maka terlebih/ pahalanya daripada orang sembahyang lima waktu dan/ puasa tiga bulan atau tiga puluh hari.”

Sementara itu, suami yang disediakan air untuk membasuh kakinya ketika pulang ke rumah merupakan wujud dari berbuat bakti. Berikut kutipan dalam teks (14) yang membahas hal tersebut.

- (14) “Barang siapa perempuan membasuh kaki sua/minya maka dimasukkan oleh Allah perempuan itu ke dalam/ surga tujuh pangkat dengan maligai akan dia dengan/ anak-anak akan bidadari di dalamnya enam ratus yang memberi/ cahaya-cahaya mukanya.”

Bentuk berbeuat bakti pada suami juga dilakukan dengan menyuci air mandi suaminya. Berikut bagian teks (15) yang membahas menyuci air mandi suaminya sebagai salah satu bentuk berbuat bakti kepada suami.

- (15) “Barang sia/pa perempuan menyuci air mandi suaminya maka terlebih besar/ pahalanya daripada orang puasa tiga bulan atau tiga/ puluh hari.

Selain memberi air basuh kaki untuk suaminya yang baru keluar rumah, menyiapkan air basuh muka ketika suami baru bangun tidur juga salah satu kebaktian terhadap suami. Berikut bagian teks hikayat (16) yang mencantumkan hal tersebut.

- (16) “Barang siapa perempuan memberi air/ basuh muka suaminya baharu bangun daripada tidur/ maka terlebih besar pahalanya daripada orang memberi zakat/ pada segala fakir dan miskin.”

Citra kedua yang terdapat pada *Hikayat Putri Salamah* adalah citra penyabar. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks halaman pertama yang berbunyi *Ya Putri Salamah, jika suami diri hendak berbuat pekerjaan yang bersalahan itu, hendaklah diri sabarkan*. Namun, nasihat tersebut bertentangan dengan hadis Rasulullah sebagaimana terdapat dalam (17) berikut ini.

- (17) Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemahnya iman (Indonesia, n.d.-b). (Hadits Shahih Muslim No. 70 - Kitab Iman)

Hadis tersebut bertentangan dengan nasihat yang terdapat pada teks *Hikayat Putri Salamah*. Teks hikayat menyebutkan jika suami berbuat hal salah maka istri bersabar. Akan tetapi, tindakan tersebut tidak dibenarkan. Islam mengajarkan untuk mencegah kemungkaran jika melihat atau mengetahuinya.

Penggalan kalimat *Jika suami hendak berbuat pekerjaan bersalahan...* menunjukkan bahwa jika merujuk pada kesalahan suami terhadap istri, sebaiknya istri bersabar. Ketika suami melakukan kesalahan terhadap istri, jangan lupakan kebaikan suami selama ini. Kebaikan yang dilakukan suami mungkin lebih banyak daripada kesalahan yang telah dibuatnya. Jangan melupakan hal-hal baik yang telah suami lakukan untuk istri.

Citra sopan dan lembut dalam berbicara menunjukkan bahwa kata maupun kalimat yang digunakan istri tidak menyakiti suami. Perempuan tidak diizinkan untuk berkata buruk, berkata hal-hal yang jahat dan menyakiti hati sebagaimana kutipan (18) di bawah ini.

- (18) Barang siapa perempuan berkata yang jahat kepada/ suaminya pada hari kiamat *jumu'ah* dihelakan/ malaikat lidahnya enam puluh hasta panjangnya./Keluar nanah dan darah daripada mulutnya.

Hikayat Putri Salamah menjelaskan ganjaran siksa yang didapat istri jika berkata buruk kepada suami. Perempuan dengan tutur kata baik dan tidak menyakiti hati suami adalah istri yang ideal. Istri senantiasa bertutur kata yang sopan agar tidak menyakiti hati suami.

Citra memiliki rasa malu dalam *Hikayat Putri Salamah* digambarkan dengan adanya larangan berzina. Perbuatan zina merupakan perbuatan dilarang baik dari segi agama, etika, adat istiadat, moral, dan perundang-undangan negara. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menghukum pelaku zina sebagaimana Pasal 284 dengan hukuman maksimal 9 bulan penjara (Mursalim, n.d.). *Hikayat Putri Salamah* melarang untuk tidak berzina diulang sebanyak dua kali, pada lembar kedua dan keenam sebagaimana dalam (19) dan (20) berikut.

- (19) Lembar kedua.

"Barang siapa perempuan berbuat zina dibelakang suaminya/ maka dimasukkan Allah ke dalam api neraka seribu/ tahun lamanya merasai siksa dan lidahnya pun/ terhulur sampai dikaki dan dagingnya digantung sungsang/ bersuluh pantat dimasuk ke dalam mulutnya dan susunya dinaik oleh malaikat enam puluh hasta pan/jangnya keluar dari mulutnya dituangi tembaga yang hancur/ dan tiada ia mencium baunya surga."

- (20) Lembar keenam.

"Barang siapa/ perempuan durhaka kepada suaminya atau berbuat zina/ akan suaminya maka diharamkan Allah kepada surga. Maka/ menyuruh Allah kepada malaikat zabaniah menggait sung/sang mulutnya dituangi tembaga yang hancur dan lidahnya/ dicucup dengan besi api neraka kerana// tiada diperkenankan Allah taala dan matanya bagai siksa/ Allah akan dirinya. Maka habislah runut tolongnya."

Al-Qur'an juga mengatur larangan perzinaan dalam beberapa ayat. Berikut teks (21) dan (22) yang merupakan ayat Al-Qur'an yang mengatur larangan berzina.

- (21) Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۚ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلَيَشْهَدُنَّ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

az-zaaniyatu waz-zaanii fajlidu kulla waahidim min-humaa mi'ata jaldatiw wa laa ta`khuzkum bihimaa ra`fatun fii diinillaahi ing kuntum tu`minuna billaahi wal-yaumul-aakhir, walyasy-had 'azabahumaa taa`ifatum minal-mu`miniin

Artinya:

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah

kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." (QS. An-Nur 24: Ayat 2) (Departemen Agama RI, 2008)

(22) Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

wa laa taqrobuz-zinaaa innahuu kaana faahisyah, wa saaa`a sabiilaa

Artinya:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."

(QS. Al-Isra' 17: Ayat 32) (Departemen Agama RI, 2008)

Al-Qur'an melarang dengan jelas untuk tidak mendekati zina. Hukuman siksa akan didapat jika melakukan hal tersebut. Selain mendapatkan hukuman siksa, sanksi sosial juga didapat oleh pelaku. Pandangan masyarakat terhadap pelaku akan berubah menjadi negatif.

Simpulan

Citra perempuan yang terdapat dalam *Hikayat Putri Salamah* sebagai konsep ideal diteliti berdasarkan aspek fisik dan psikis. Citra perempuan sebagai konsep ideal dalam *Hikayat Putri Salamah* tidak memiliki citra berdasarkan aspek fisik. Citra perempuan sebagai konsep ideal berdasarkan aspek psikis terdiri atas 1) citra memiliki akhlak yang baik, 2) citra penyabar, 3) citra sopan, dan 4) lembut saat bicara dan citra memiliki rasa malu.

Daftar Pustaka

- Anonim. (1846). *Schoemann V 44*. Berlin: Staatsbibliothek zu Berlin. Diambil dari http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de/receive/SBBMSBook_islamhs_00007922
- Baried, S. B. dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an Wanita*. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara.
- Djamaris, E. (1984). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hasbi, I. (2004). *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta: Penamadani.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indonesia, H. (n.d.-a). Hadits Shahih Al-Bukhari No. 4793 - Kitab Nikah. Diambil 17 November 2020, dari www.hadits.id
- Indonesia, H. (n.d.-b). Hadits Shahih Muslim No. 70 - Kitab Iman. Diunduh dari www.hadits.id, 18 November 2020.
- MB. Hooker. (2002). *Islam Mazhab Indonesia Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*. Bandung: Penerbit Teraju.
- Mursalim. (n.d.). Undang-Undang Perselingkuhan. Diunduh dari lsc.bphn.go.id, 21

Desember 2020.

Rahman Abd, G. (2003). *Fikih Munakahat*. Jakarta: Kencana.

Sofia, A., & Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra*. Jakarta: Katarsis.

Sugihastuti. (2000). *Wanita Di Mata Wanita*. Bandung: Aksara.